

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO (2014) di Dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia jumlah kelompok usia 10-19 tahun menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18%. Menurut BPS (2018) jumlah penduduk di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 mencapai 34.257.865 jiwa, dan jumlah kelompok usia 10-14 tahun mencapai 2.780.813.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas (2015) Jumlah penduduk Kabupaten Banyumas adalah 2.000.153 jiwa. Jumlah tersebut dibagi menjadi usia 0-4 tahun mencapai 129.354, umur 5-9 tahun mencapai 150.077 dan umur 10-14 tahun mencapai 151.328. Jumlah umur 10-14 tahun relatif cukup besar dimana mereka sedang mengalami masa pubertas.

Masa remaja adalah usia antara masa anak-anak dan dewasa, yang secara biologis antara 10 sampai 19 tahun. Perubahan terpenting pada gadis remaja adalah datangnya haid yang pertama kalinya atau menarche, biasanya sekitar umur 10 sampai dengan 16 tahun. Menstruasi atau haid merupakan suatu tanda bahwa wanita telah beranjak dewasa dan dapat melakukan pembuahan (Leliana 2010).

Efek negatif dari kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi adalah dapat menimbulkan tindakan yang melanggar hukum misalnya aborsi. Aborsi adalah berhentinya kehamilan sebelum janin mampu hidup di luar kandungan atau sebelum usia kehamilan 20 minggu atau berat janin kurang dari 500gram. (Suryani E & Widyasih H, 2009).

Menurut Permana, W (2011) menemukan 12,5 % remaja yang tidak memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang menyetujui praktek aborsi. Proporsi remaja yang memiliki pemahaman kesehatan reproduksi yang setuju praktek cenderung lebih kecil, yaitu 9%. Analisis inferensial menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi memiliki sifat permisif terhadap aborsi 0,8 kali lebih rendah daripada remaja yang memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Januari 2018 di SD N Karangendep Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, didapatkan keterangan dari kepala sekolah SD N Karangendep bahwa siswi kelas 4,5 dan 6 sudah mendapatkan pelajaran reproduksi tetapi secara umum, dan belum mendapatkan pelajaran khusus mengenai menarche untuk remaja putri, dan juga belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi khususnya menarche. Selain itu, belum terdapat buku wacana yang dapat menunjang pengetahuan tentang menarche. Hasil wawancara tertutup yang dilakukan kepada 21 siswi bahwa mereka belum mengalami menarche,

dan masih kurang pengetahuan tentang menarche. Pendidikan kesehatan tentang menarche kepada remaja sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga mereka lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi menarche dan juga menjaga dari efek negatif akibat pergaulan bebas seperti hamil di luar nikah dan aborsi. Pendidikan kesehatan ini dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya dengan metode ceramah dengan menggunakan media *powerpoint* ataupun media *leaflet*.

Menurut Notoatmodjo, S (2010) mengemukakan bahwa seseorang di dalam proses pendidikan akan memperoleh pengetahuan melalui berbagai macam media, namun, tiap-tiap media memiliki intensitas yang bervariasi dalam permasalahan seseorang. Penggunaan media *Powerpoint* yang tepat dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar serta memberi manfaat lebih baik bagi pengajar maupun siswa belajar, selain itu, *file* media *Powerpoint* mudah untuk dibagikan kepada siapapun yang diinginkan oleh pengajar (Jones, A.M, 2003).

Menurut Notoatmodjo, S (2010) *leaflet* merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui media pendidikan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang menarche dengan judul “efektifitas pendidikan

kesehatan media *powerpoint* dan media *leaflet* terhadap pengetahuan tentang menarche pada siswi SD”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang timbul karena kurangnya pengetahuan reproduksi khususnya menarche bisa menyebabkan hamil diluar nikah dan aborsi. Masalah ini timbul dikarenakan kurangnya pengetahuan yang didapatkan pada awal remaja. Pendidikan kesehatan tentang menarche kepada remaja sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Pendidikan kesehatan ini dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya dengan metode ceramah menggunakan media *powerpoint* ataupun media *leaflet*.

Rumusan masalah yang peneliti lakukan adalah “Apakah ada perbedaan efektifitas pendidikan kesehatan-media *powerpoint* dan media *leaflet* terhadap pengetahuan tentang menarche pada siswi SD ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan media *powerpoint* dan media *leaflet* terhadap pengetahuan tentang menarche pada siswi SD.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Mengetahui selisih pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *powerpoint*

- b. Mengetahui selisih pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet*
- c. Mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan media *powerpoint* dan media *leaflet* terhadap pengetahuan menarche pada siswi SD

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi sekolah

Menambah studi kepustakaan tentang menarche

2. Bagi penulis

Sebagai pengalaman bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dan menambah wawasan terhadap pengetahuan menarche.

3. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden untuk menambah pengetahuan tentang menarche

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Hermawati & Elsanti D (2016), “Tingkat Pengetahuan Menstruasi Pada Remaja Putri Terhadap Kesiapan Menarche Di Kelas VII SMP N 6 Purwokerto”. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, analisis data menggunakan uji *Chi-Square*

Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai *p-value* pada tingkat pengetahuan sebesar 0,000 sedangkan nilai *p-value* tentang kesiapan menghadapi menarche sebesar 0,005. Ada hubungan antara tingkat

pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche kelas VII SMP N 6 Purwokerto. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas yaitu dengan metode ceramah menggunakan media powerpoint dan leaflet. Persamaan penelitian ini adalah di variabel terikatnya yaitu menggunakan pengetahuan menarche.

2. Haque, et al (2014) "The Effect of a School Based Educational Intervention on Menstrual Health : An intervention study among adolenscent gilrs. Araithazar Thanan, Kabupaten Narayanganj, Bangladesh". Penelitian ini menggunakan studi intervensi dengan kuesioner pre dan post test.

hasil penelitian ada peningkatan signifikan di tingkat pengetahuan dan keyakinan, praktik higene menstruasi yang baik, termasuk dalam penggunaan pembalut, frekuensi mengganti pembalut, mengeringkan dengan tisu, metode membuang tisu, dan pembersihan alat kelamin. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti melakukan pendidikan kesehatan menggunakan media powerpoint dan media leaflet. Persamaan penelitian ini adalah sama sama melakukan pendidikan kesehatan , dan menggunakan desain yang sama yaitu kuesioner pre post test.

3. Adhikar, et al (2007). "knowledge dan pratice regarding menstrual Hygiene in Rural Adolescent Girls of Nepas". Penelitian ini

menggunakan studi komparasi dengan pengetahuan dan praktik terkait menstruasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat praktik yang tidak sesuai terkait higiene menstruasi. Pengetahuan remaja tentang menstruasi masih rendah. Persamaan penelitian ini adalah pengukur pengetahuan tentang menarche. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti menggunakan media powerpoint dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan tentang menarche.

